

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN POLEMIK PASPOR PEMAIN
NATURALISASI TIM NASIONAL INDONESIA DI *BOLA.COM* DAN *THE
THAO 247***

Muhammad Rifky Ardiawan

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
rifyardiawan021@gmail.com

Doan Widhiandono

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
doanwidhi@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study examines differences in media framing within the context of international communication through news coverage of the controversy surrounding the passports of naturalized players on the Indonesian National Team, positioning the media as an actor that constructs public perception across nations through systematic narrative strategies. Based on Robert Entman's framing theory which encompasses problem definition, cause determination, moral judgment, and solution recommendations this study employs a qualitative approach with framing analysis of six news articles, three from Bola.com and three from The Thao 247, representing Indonesian and Vietnamese media, respectively. The results reveal significant and consistent framing differences across all six analyzed articles. Bola.com consistently frames the issue as an administrative and regulatory matter through an "issue containment" strategy that limits the scope of the controversy while safeguarding the legitimacy of Indonesia's naturalization policy. Conversely, The Thao 247 consistently framed the issue as a potential violation threatening the integrity of the competition through an issue amplification strategy that expanded the scope and urgency of the controversy. These differences are demonstrated through direct textual quotations that encompass vocabulary, headline construction, lead phrasing, and the selection of sources all of which vary consistently across the articles indicating that these framing divergences are not incidental but rather reflect a systematic editorial stance shaped by national interests and a competitive context. This study concludes that media framing functions as a strategy for constructing reality shaped by the national context, resulting in differing public perceptions of the same events.

Keywords: *Media Framing, International Communication, Player Naturalization, Framing Analysis, Cross-National Comparison*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perbedaan framing media dalam konteks komunikasi internasional melalui pemberitaan polemik paspor pemain naturalisasi Tim Nasional Indonesia, dengan menempatkan media sebagai aktor yang mengonstruksi

persepsi publik lintas negara melalui strategi narasi yang sistematis. Berlandaskan teori framing Robert Entman yang mencakup pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis framing terhadap enam artikel berita, masing-masing tiga artikel dari Bola.com dan tiga artikel dari The Thao 247 sebagai representasi media Indonesia dan Vietnam. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan framing yang signifikan dan konsisten pada seluruh enam artikel yang dianalisis. Bola.com secara konsisten membingkai isu sebagai persoalan administratif dan regulatif melalui strategi issue containment yang membatasi makna polemik sekaligus melindungi legitimasi kebijakan naturalisasi Indonesia. Sebaliknya, The Thao 247 secara konsisten membingkai isu sebagai potensi pelanggaran yang mengancam integritas kompetisi melalui strategi issue amplification yang memperluas makna dan urgensi polemik. Perbedaan ini dibuktikan melalui kutipan tekstual langsung yang mencakup diksi, konstruksi headline, penyusunan lead, dan pemilihan narasumber yang berbeda secara konsisten di seluruh artikel, menunjukkan bahwa divergensi framing bukan bersifat insidental melainkan mencerminkan posisi editorial yang sistematis dibentuk oleh kepentingan nasional dan konteks kompetitif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa framing media berfungsi sebagai strategi konstruksi realitas yang dibentuk oleh konteks nasional, menghasilkan persepsi publik yang berbeda terhadap peristiwa yang sama.

Kata Kunci: *Framing Media, Komunikasi Internasional, Naturalisasi Pemain, Analisis Framing, Perbandingan Lintas Negara*

A. PENDAHULUAN

Naturalisasi pemain sepak bola telah menjadi instrumen strategis bagi sejumlah negara dalam meningkatkan daya saing tim nasional di level internasional. Kebijakan ini mendapat perhatian publik yang besar di Indonesia, terutama saat muncul perdebatan administratif tentang naturalisasi dan peraturan kewarganegaraan di negara asal mereka. Salah satu kasus yang menjadi perhatian lintas negara adalah polemik paspor yang melibatkan pemain naturalisasi Tim Nasional Indonesia yang berkarir di Belanda, yaitu sebuah isu yang secara teknis bersifat administratif, namun berkembang menjadi isu publik yang menyentuh dimensi legitimasi, representasi negara, dan integritas kompetisi internasional.

Ketika sebuah isu olahraga melampaui batas domestik dan menjadi perhatian media di negara lain, maka ia tidak lagi sekadar menjadi berita olahraga biasa, melainkan bertransformasi menjadi arena negosiasi persepsi antarbangsa. Dalam konteks inilah pendekatan komunikasi internasional menjadi relevan. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai aktor yang secara aktif mengonstruksi realitas sesuai dengan kepentingan, konteks nasional, dan perspektif editorialnya masing-masing (Eriyanto, 2002). Konstruksi ini tampak nyata dalam berbagai studi komparatif lintas media, di mana satu peristiwa yang sama dapat direpresentasikan secara berbeda bergantung pada orientasi editorial masing-masing outlet (Pratiwi et al., 2025; Widyadhana et al., 2025). Konstruksi realitas ini terjadi melalui proses framing, yaitu mekanisme seleksi dan penonjolan

aspek tertentu dari suatu peristiwa yang secara langsung memengaruhi bagaimana publik memahami, menafsirkan, dan menilai isu tersebut (Entman, 1993).

Perbedaan konteks nasional berpotensi menghasilkan variasi framing yang signifikan terhadap satu peristiwa yang sama. Dalam kasus pemberitaan polemik paspor pemain naturalisasi Timnas Indonesia, penelitian ini membandingkan dua media yang merepresentasikan perspektif nasional yang berbeda, yaitu Bola.com sebagai media olahraga Indonesia dan The Thao 247 sebagai media olahraga Vietnam. Relevansi pemilihan kedua media ini tidak semata bersifat geografis, melainkan juga kontekstual.

Pendekatan komparatif lintas media dalam konteks isu geopolitik dan olahraga telah terbukti menghasilkan temuan yang lebih kaya dibandingkan kajian satu media tunggal, sebagaimana ditunjukkan oleh Alandira et al. (2025) dalam analisis framing media Arab atas kematian Presiden Iran, maupun Widyadhana et al. (2025) dalam perbandingan framing konflik Palestina-Israel antara media Indonesia dan internasional. Indonesia dan Vietnam merupakan dua kekuatan sepak bola Asia Tenggara yang berada dalam relasi kompetitif langsung, sehingga pemberitaan isu yang menyangkut kekuatan tim nasional salah satu pihak berpotensi sarat dengan kepentingan dan perspektif yang tidak netral. Kondisi inilah yang menjadikan perbandingan framing kedua media tersebut secara analitis bermakna dalam kerangka komunikasi internasional.

Kajian tentang framing media dalam konteks olahraga dan isu internasional terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Afifullah et al. (2024) menemukan bahwa media cenderung membingkai naturalisasi pemain Timnas Indonesia secara positif melalui penonjolan keberhasilan kebijakan. Alam dan Gono (2024) menunjukkan bahwa pemberitaan program naturalisasi PSSI dipengaruhi oleh tendensi editorial media olahraga domestik yang mendukung agenda federasi. Sementara itu, Leohan et al. (2025) mengidentifikasi adanya konstruksi identitas nasional dalam pemberitaan naturalisasi Timnas Indonesia.

Dalam konteks framing isu internasional, Pratiwi et al. (2025) menemukan adanya perbedaan konstruksi media Indonesia dalam memberitakan pertemuan Donald Trump dan Volodymyr Zelenskyy, terutama pada aspek penonjolan konflik diplomatik dan kepentingan politik global. Widyadhana et al. (2025) juga menunjukkan bahwa media Republika dan BBC News Indonesia membingkai konflik Palestina-Israel melalui perspektif ideologis dan kemanusiaan yang berbeda. Penelitian lain oleh Alandira et al. (2025) menemukan bahwa media Timur Tengah mengonstruksi kematian Presiden Iran melalui framing politik yang dipengaruhi konteks geopolitik regional. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa framing media sangat dipengaruhi oleh konteks nasional, ideologi media, dan kepentingan politik yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan konstruksi framing antara media Indonesia dan Vietnam dalam pemberitaan polemik paspor pemain naturalisasi Timnas Indonesia, dengan menggunakan model framing Robert Entman (1993) sebagai kerangka analitis utama. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana masing-masing media mendefinisikan masalah, menetapkan penyebab, memberikan penilaian moral, dan merekomendasikan solusi, serta apa yang

perbedaan-perbedaan tersebut ungkapkan tentang relasi media, kepentingan nasional, dan dinamika komunikasi internasional dalam konteks olahraga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian framing komparatif lintas negara, sebuah pendekatan yang masih relatif terbatas dalam literatur komunikasi internasional berbahasa Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Framing Robert Entman

Framing dalam kajian komunikasi merujuk pada proses di mana media secara selektif menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas sehingga mendorong interpretasi tertentu di benak audiens. Robert M. Entman (1993) merumuskan framing sebagai proses seleksi dan penonjolan elemen-elemen tertentu dari realitas yang dipersepsikan untuk membentuk definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan dalam teks komunikasi. Model ini mengidentifikasi empat fungsi utama framing dalam teks berita: pertama, *define problems*, yaitu bagaimana suatu peristiwa didefinisikan sebagai masalah tertentu; kedua, *diagnose causes*, yaitu siapa atau apa yang diidentifikasi sebagai penyebab masalah; ketiga, *make moral judgement*, yaitu penilaian moral terhadap pihak-pihak yang terlibat; dan keempat, *treatment recommendation*, yaitu solusi atau tindakan yang direkomendasikan untuk mengatasi masalah tersebut.

Kekuatan model Entman terletak pada kemampuannya menjelaskan bahwa media tidak sekadar melaporkan realitas, melainkan secara aktif mengonstruksinya melalui pilihan bahasa, struktur narasi, dan penekanan tertentu. Framing tidak bersifat netral karena ia mengandung dimensi ideologis yang mencerminkan posisi dan kepentingan institusi media (Shoemaker dan Reese, 1996). Dalam konteks penelitian ini, keempat elemen Entman digunakan sebagai instrumen analitis untuk membandingkan bagaimana Bola.com dan The Thao 247 mengonstruksi realitas yang berbeda dari peristiwa yang sama secara konsisten dalam tiga artikel masing-masing. Sebagaimana Eriyanto (2002) menjelaskan dalam konteks Indonesia, Relevansi model Entman tidak hanya terbatas pada kajian klasik; penelitian-penelitian terkini terus mengonfirmasi kegunaannya dalam menganalisis pemberitaan isu-isu kontemporer yang berdimensi internasional, termasuk konflik bersenjata (Alandira et al., 2025; Widyadhana et al., 2025) maupun dinamika politik global (Pratiwi et al., 2025).

Relevansi pendekatan framing Entman masih banyak digunakan dalam penelitian media kontemporer. Pratiwi et al. (2025) menunjukkan bahwa model Entman efektif digunakan untuk membaca konstruksi media terhadap isu diplomasi internasional, terutama dalam mengidentifikasi perbedaan penonjolan konflik dan aktor politik. Penelitian Widyadhana et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa elemen *define problems* dan *make moral judgement* menjadi aspek dominan dalam framing konflik Palestina–Israel pada media dengan latar ideologis berbeda. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa model framing Entman tetap relevan untuk menganalisis bagaimana media mengonstruksi realitas sosial dan politik dalam konteks lintas negara.

Konstruksi Realitas Media

Untuk memahami mengapa framing dapat menghasilkan realitas yang berbeda, perlu ditempatkan terlebih dahulu landasan epistemologisnya. Berger dan Luckmann (1966) berargumen bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang ada secara objektif dan independen, melainkan dikonstruksi melalui proses intersubjektif yang berlangsung dalam kehidupan sosial. Dalam konteks media massa, proses konstruksi ini terjadi melalui mekanisme pemilihan fakta, pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, dan penempatan berita. Media tidak berfungsi sebagai cermin realitas, melainkan sebagai agen yang secara aktif mendefinisikan apa yang dianggap penting, siapa yang dianggap layak didengar, dan bagaimana suatu peristiwa seharusnya dipahami oleh publik (McQuail, 2010).

Dalam penelitian ini, perspektif Berger dan Luckmann tidak digunakan sebagai alat analisis tersendiri, melainkan sebagai fondasi epistemologis yang menjelaskan mengapa perbedaan framing antara dua media dari dua negara berbeda bukan sekadar perbedaan gaya penulisan, melainkan perbedaan dalam cara mengonstruksi realitas yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kepentingan nasional masing-masing. Landasan inilah yang menjustifikasi relevansi analisis framing sebagai metode: jika realitas sosial dikonstruksi, maka teks media adalah salah satu arena utama di mana konstruksi itu terjadi dan dapat dianalisis secara sistematis.

Komunikasi Internasional dan Framing Lintas Negara

Globalisasi media tidak secara otomatis menghasilkan homogenisasi perspektif dalam pemberitaan. Hafez (2007) berargumen bahwa meskipun arus informasi semakin terbuka secara global, media nasional tetap mempertahankan agenda dan framing yang khas, karena dipengaruhi oleh konteks lokal, kebijakan editorial, dan kepentingan negara masing-masing. Thusu (2006) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa arus informasi internasional bersifat asimetris dan sarat relasi kekuasaan: bagaimana suatu negara diberitakan oleh media negara lain mencerminkan persepsi geopolitik, rivalitas, dan kepentingan strategis yang berlaku dalam relasi antarnegara tersebut.

Dalam konteks Indonesia dan Vietnam, relasi kompetitif di arena sepak bola Asia Tenggara memberikan latar yang relevan untuk memahami mengapa media Vietnam berpotensi membingkai isu yang menyangkut tim nasional Indonesia secara berbeda dibandingkan media Indonesia sendiri. Pendekatan cross-national framing menjadi instrumen analitis yang tepat untuk mengkaji fenomena ini, karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana kepentingan nasional termanifestasi dalam teks jurnalistik bahkan dalam ranah yang secara permukaan tampak non-politis seperti berita olahraga (Entman, 1993; Hafez, 2007). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan analisis framing bukan hanya sebagai metode tekstual, tetapi sebagai alat untuk memahami dinamika komunikasi dalam relasi antarnegara.

Research Gap Penelitian

Kajian framing media dalam isu naturalisasi pemain sepak bola Indonesia telah menunjukkan bahwa media berperan aktif dalam membentuk makna terhadap kebijakan tersebut (Afifullah et al., 2024). Penelitian lain menyoroti bagaimana tendensi editorial media olahraga domestik memengaruhi cara program naturalisasi

dibingkai kepada publik (Alam dan Gono, 2024), sementara konstruksi identitas nasional dalam pemberitaan naturalisasi juga telah diidentifikasi sebagai dimensi penting (Leohan et al., 2025).

Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada konteks nasional dan isu politik internasional secara umum. Studi Pratiwi et al. (2025), Widyadhana et al. (2025), dan Alandira et al. (2025) memang menunjukkan adanya perbedaan framing media dalam isu diplomasi dan konflik internasional, namun belum membahas bagaimana framing lintas negara bekerja dalam konteks olahraga, khususnya pada isu naturalisasi pemain sepak bola yang berkaitan dengan identitas nasional dan rivalitas regional. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik menghubungkan framing media olahraga, komunikasi internasional, dan konstruksi kepentingan nasional dalam satu kerangka analitis yang terintegrasi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis untuk mengkaji bagaimana media mengonstruksi realitas dalam pemberitaan polemik paspor pemain naturalisasi Tim Nasional Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna, struktur narasi, dan proses pembingkai dalam teks media, bukan pada pengukuran kuantitatif. Dalam perspektif ini, realitas media tidak dipahami sebagai refleksi objektif dari fakta, melainkan sebagai hasil konstruksi yang terbentuk melalui proses seleksi, penonjolan, dan penafsiran terhadap aspek tertentu dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2002).

Sumber data penelitian berupa enam artikel berita yang secara langsung membahas polemik paspor pemain naturalisasi Tim Nasional Indonesia, terdiri dari tiga artikel dari Bola.com dan tiga artikel dari The Thao 247. Artikel Bola.com yang dianalisis mencakup: (1) 'Duduk Perkara Polemik Paspor Dean James, Bagaimana Nasib Pemain Naturalisasi Timnas Indonesia Lain di Belanda?' (21 Maret 2026); (2) 'Legenda Belanda Bela NAC Breda Soal Polemik Paspor Pemain Timnas Indonesia, Sebut Banyak Klub Lakukan Kesalahan Sama' (April 2026); dan (3) 'Respons Petinggi Go Ahead Eagles Setelah Polemik Paspor Dean James Berakhir, Rasanya Plong' (April 2026). Artikel The Thao 247 yang dianalisis mencakup tiga pemberitaan dengan fokus berturut-turut pada potensi pembatalan hasil pertandingan, kemungkinan pengulangan 133 pertandingan akibat masalah paspor, dan ancaman larangan bermain terhadap sejumlah pemain naturalisasi Indonesia.

Pemilihan keenam artikel dilakukan secara purposif berdasarkan kesamaan objek peristiwa yang diberitakan dan konsistensi topik polemik paspor, sehingga perbedaan yang ditemukan dalam analisis dapat diatribusikan pada perbedaan konstruksi media, bukan perbedaan objek peristiwa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengarsipkan, dan mengodekan teks berita secara sistematis. Unit analisis mencakup headline, lead, isi berita, pilihan diksi, dan kutipan narasumber.

Analisis data dilakukan menggunakan model framing Robert Entman (1993) melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah membaca seluruh artikel secara menyeluruh untuk memahami konteks, alur narasi, dan struktur informasi. Tahap

kedua adalah mengidentifikasi dan menandai bagian teks yang menunjukkan penonjolan isu, aktor, dan sudut pandang tertentu pada setiap artikel, termasuk kutipan langsung yang menjadi bukti tekstual. Tahap ketiga adalah mengklasifikasikan temuan ke dalam empat elemen framing untuk mengidentifikasi pola yang konsisten di seluruh artikel masing-masing media. Pendekatan ini digunakan untuk melihat apakah framing muncul secara konsisten di seluruh artikel atau hanya muncul pada kasus tertentu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis konstruksi framing terhadap polemik paspor pemain naturalisasi Tim Nasional Indonesia dalam enam artikel berita dari dua media: tiga artikel dari Bola.com dan tiga artikel dari The Thao 247. Dengan menganalisis tiga artikel per media, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi framing dalam satu teks, tetapi memetakan pola framing yang konsisten sehingga klaim tentang posisi editorial masing-masing media dapat dipertanggungjawabkan secara empiris.

Pola Framing pada Media Indonesia (Bola.com)

Ketiga artikel Bola.com mendefinisikan isu dalam kerangka administratif dan prosedural secara konsisten. Artikel pertama menetapkan nada ini sejak headline dengan menggunakan frasa 'duduk perkara' yang secara semantik mengarahkan pembaca pada upaya penjelasan kronologis. Pembuka berita pertama berbunyi, 'Duduk Perkara Polemik Paspor Dean James, Bagaimana Nasib Pemain Naturalisasi Timnas Indonesia Lain di Belanda?' frasa ini menempatkan pembaca pada posisi untuk memahami kronologi, bukan mengevaluasi pelanggaran. Kata 'polemik' mengesankan adanya perdebatan yang belum tentu mengandung kesalahan, sementara pertanyaan 'bagaimana nasib' menggeser fokus ke dampak pada pemain, bukan pada integritas kompetisi.

Artikel kedua memperkuat pendefinisian masalah ini dengan menghadirkan perspektif dari legenda Belanda yang menyebut bahwa kesalahan serupa dilakukan oleh banyak klub. Lead artikel tersebut berbunyi, 'Legenda Belanda bela NAC Breda soal polemik paspor pemain Timnas Indonesia, sebut banyak klub lakukan kesalahan sama.' Framing ini secara efektif mendistribusikan tanggung jawab sehingga masalah tidak tertuju pada kebijakan naturalisasi Indonesia semata, melainkan pada kelemahan sistem administratif yang lebih umum. Artikel ketiga menutup rangkaian pemberitaan dengan nada resolusi, di mana pernyataan petinggi Go Ahead Eagles yang merasa 'plong' setelah polemik berakhir menempatkan isu sebagai sesuatu yang telah tuntas, bukan sebagai masalah yang meninggalkan konsekuensi jangka panjang.

Bola.com secara konsisten menempatkan penyebab masalah pada kompleksitas sistem hukum antarnegara dan kelalaian administratif di level klub, bukan pada kebijakan naturalisasi itu sendiri. Pemilihan narasumber di artikel kedua adalah instrumen framing yang paling kentara: dengan menghadirkan legenda Belanda yang membela posisi Indonesia, Bola.com membangun legitimasi bagi argumen bahwa masalah ini adalah kegagalan prosedural yang umum terjadi, bukan kegagalan spesifik program naturalisasi PSSI. Ini adalah strategi kausal yang secara implisit membebaskan federasi dari tanggung jawab utama.

Bola.com secara konsisten menempatkan penyebab masalah pada kompleksitas sistem hukum antarnegara dan kelalaian administratif di level klub, bukan pada kebijakan naturalisasi itu sendiri. Pemilihan narasumber di artikel kedua adalah instrumen framing yang paling kentara: dengan menghadirkan legenda Belanda yang membela posisi Indonesia, Bola.com membangun legitimasi bagi argumen bahwa masalah ini adalah kegagalan prosedural yang umum terjadi, bukan kegagalan spesifik program naturalisasi PSSI. Ini adalah strategi kausal yang secara implisit membebaskan federasi dari tanggung jawab utama.

Ketiga artikel secara konsisten merekomendasikan solusi yang bersifat koordinatif dan administratif, yaitu melalui sinkronisasi antara PSSI, klub, dan federasi Belanda (KNVB), serta penyempurnaan prosedur pengurusan dokumen ke depannya. Rekomendasi ini menegaskan bahwa framing Bola.com mengarahkan pembaca untuk melihat isu sebagai masalah teknis yang memerlukan perbaikan prosedur. Nada 'plong' yang digunakan di artikel ketiga adalah penanda retorik yang paling eksplisit: polemik selesai, sistem berjalan, tidak ada yang perlu dievaluasi secara mendasar.

Pola Framing pada Media Vietnam (The Thao 247)

Ketiga artikel The Thao 247 mendefinisikan isu jauh melampaui dimensi administratif. Artikel pertama menggunakan kata 'Nong' di headline yang dalam konteks jurnalisme olahraga Vietnam bermakna 'panas' atau 'mendesak', sebuah penanda urgensi yang jarang digunakan kecuali untuk berita yang dianggap memiliki dampak langsung dan serius. Headline lengkapnya berbunyi, NONG: Sao nhap tich Indonesia co the khien doi Ha Lan bi huy ket qua' (Panas: Pemain naturalisasi Indonesia dapat menyebabkan hasil tim Belanda dibatalkan). Konstruksi 'co the khien... bi huy' (dapat menyebabkan... dibatalkan) menempatkan pembaca pada posisi mengantisipasi konsekuensi, bukan memahami kronologi. Ini adalah struktur headline yang berorientasi pada risiko, bukan penjelasan.

Artikel kedua memperluasnya dengan menyebut angka konkret: potensi pengulangan 133 pertandingan. Headline 'Ngoi sao goc Indonesia co the khien giai Ha Lan phai da lai 133 tran' menggunakan angka spesifik sebagai amplifikasi dramatis yang tidak ada padanannya di satu pun artikel Bola.com. Artikel ketiga membingkai polemik sebagai ancaman kolektif dengan merujuk pada 'hang loat sao nhap tich' (deretan pemain naturalisasi), mengubah isu dari kasus individual menjadi masalah sistemik yang menyangkut seluruh program naturalisasi Indonesia.

The Thao 247 secara konsisten menempatkan penyebab masalah pada ambisi berlebihan PSSI dalam merekrut pemain naturalisasi tanpa kesiapan administratif yang memadai. Berbeda dengan Bola.com yang mendistribusikan tanggung jawab ke berbagai pihak, The Thao 247 mengarahkan kausalitas secara lebih terfokus pada kebijakan naturalisasi Indonesia sebagai sumber masalah. Framing kausal ini memiliki implikasi yang jauh lebih kritis terhadap reputasi Indonesia dan sejalan dengan argumen Thussu (2006) bahwa media dari negara yang berposisi kompetitif cenderung mengonstruksi isu negara lawan dengan memberi bobot lebih besar pada kegagalan daripada konteks struktural yang lebih luas.

Penilaian moral di ketiga artikel The Thao 247 bersifat skeptis dan evaluatif terhadap program naturalisasi Indonesia. Narasi yang dibangun secara konsisten

mengarah pada pembingkai Indonesia sebagai pihak yang merugikan kompetisi Belanda demi kepentingan sepak bola nasional. Penggunaan diksi 'bi huy ket qua' (hasil dibatalkan) dan 'doi dien nguy co bi cam thi dau' (menghadapi risiko dilarang bermain) menciptakan asosiasi antara kebijakan naturalisasi Indonesia dengan potensi ketidakadilan kompetitif yang merugikan pihak lain. Ini adalah penilaian moral yang tidak netral dan secara implisit menempatkan Indonesia pada posisi yang harus mempertanggungjawabkan tindakannya.

Ketiga artikel The Thao 247 secara konsisten mengimplikasikan perlunya penyelidikan menyeluruh oleh KNVB, evaluasi terhadap status pemain naturalisasi Indonesia, dan kewaspadaan terhadap potensi pelanggaran serupa di masa depan. Rekomendasi ini jauh lebih tegas dan bernuansa sanksi dibandingkan Bola.com, serta menempatkan Indonesia dalam posisi sebagai pihak yang perlu diawasi oleh otoritas sepak bola internasional, bukan sekadar pihak yang perlu memperbaiki prosedur internal.

Tabel 4.1 Perbandingan Pola Framing Entman: Bola.com vs. The Thao 247

Elemen Framing	Bola.com (Indonesia)	The Thao 247 (Vietnam)
Define Problems	Polemik administratif terbatas pada regulasi dan prosedur kewarganegaraan, dapat diselesaikan melalui koordinasi antarpihak	Ancaman sistemik terhadap integritas kompetisi Belanda; potensi dampak pembatalan dan sanksi yang luas
Diagnose Causes	Kompleksitas hukum antarnegara dan kelalaian administratif di level klub, tanggung jawab terdistribusi	Ambisi berlebihan PSSI tanpa kesiapan administratif; tanggung jawab terfokus pada Indonesia
Make Moral Judgement	Netral hingga empati, pemain dibingkai sebagai korban kerumitan sistem, bukan pelaku pelanggaran	Skeptis dan evaluatif; Indonesia dibingkai sebagai pihak yang merugikan kompetisi internasional
Treatment Recommendation	Koordinasi administratif PSSI, klub, dan KNVB. penyempurnaan prosedur ke depan	Penyelidikan menyeluruh KNVB, evaluasi status pemain, kewaspadaan terhadap pelanggaran serupa
Arah Framing	Issue containment: membatasi makna dan dampak isu	Issue amplification: memperluas makna dan urgensi isu

Analisis Komparatif Diksi dan Struktur Teks

Pada level mikro, analisis diksi dan struktur teks memperlihatkan pola yang tidak hanya konsisten dalam satu artikel, tetapi berulang secara sistematis di seluruh artikel masing-masing media. Konsistensi ini yang membedakan temuan penelitian ini dari studi yang hanya menganalisis satu artikel per media. framing bukan merupakan pilihan editorial insidental, melainkan posisi yang dipertahankan secara konsisten sepanjang rangkaian pemberitaan.

Tabel 4.2 Analisis Komparatif Diksi dan Struktur Teks

Elemen Framing	Bola.com (Indonesia)	The Thao 247 (Vietnam)
Konstruksi Headline	Klarifikatif dan deskriptif, mengarahkan pada pemahaman kronologis ('Duduk Perkara', 'Nasib')	Dramatis dan berorientasi dampak, mengarahkan pada persepsi krisis ('NONG', 'bi huy ket qua')
Struktur Lead	Diawali konteks regulasi dan kronologi, membangun pemahaman bertahap	Langsung menyoroti potensi dampak dan konsekuensi serius, efek langsung dirasakan
Pilihan Diksi	'Duduk perkara', 'polemik', 'klarifikasi', 'plong', 'banyak klub'	NONG', 'co the khien', 'bi huy', 'nguy co', '133 tran', 'hang loat'
Pemilihan Narasumber	Pihak Belanda yang mendukung Indonesia, petinggi klub yang lega setelah resolusi	Sumber yang menekankan risiko, potensi sanksi, dan konsekuensi kompetitif
Tone Keseluruhan	Netral, defensif, berorientasi resolusi dan normalitas	Kritis, alarmis, berorientasi konsekuensi dan eskalasi
Tone Keseluruhan	Tidak menyebut angka dampak spesifik, dampak dibingkai sebagai terbatas	Menyebut '133 tran' dan 'hang loat' sebagai amplifikasi skala dampak

Framing sebagai Cermin Kepentingan Nasional

Konsistensi pola framing di seluruh artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa perbedaan yang ditemukan bukan bersifat insidental atau bergantung pada artikel tertentu, melainkan mencerminkan posisi editorial yang sistematis dari masing-masing media. Temuan ini memperkuat argumen bahwa framing media tidak semata-mata ditentukan oleh karakteristik peristiwa yang diberitakan, melainkan juga oleh konteks nasional, kepentingan editorial, dan posisi media dalam relasi antarnegara (Hafez, 2007; Shoemaker dan Reese, 1996).

Dalam perspektif komunikasi internasional, perbedaan framing yang konsisten ini mencerminkan apa yang diargumentasikan Thussu (2006) tentang asimetri arus informasi internasional. Media dari negara yang berada dalam posisi kompetitif dengan Indonesia cenderung mengonstruksi isu yang menyangkut Indonesia dengan framing yang lebih kritis dan ekspansif. Sebaliknya, media domestik menerapkan strategi containment untuk melindungi kepentingan nasional dan legitimasi kebijakan. Pola ini bukan kebetulan: ia adalah manifestasi dari cara media nasional mempertahankan agenda mereka sendiri bahkan ketika memberitakan peristiwa yang sama dengan media dari negara lain, sebagaimana diargumentasikan Hafez (2007).

Penggunaan angka '133 tran' oleh The Thao 247 adalah contoh yang paling ilustratif dari strategi amplifikasi ini. Angka tersebut, terlepas dari akurasi, berfungsi sebagai perangkat retorik yang mengubah isu paspor dari insiden administratif menjadi krisis kompetitif berskala besar. Tidak ada satu pun artikel Bola.com yang menggunakan angka serupa untuk mengukur dampak polemik, sebuah ketidakhadiran yang sama bermakna dengan kehadiran angka di sisi lain. Bola.com memilih untuk tidak mengkuantifikasi dampak karena kuantifikasi akan memperkuat framing krisis yang justru ingin dihindarinya.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada satu konteks nasional (Afifullah et al., 2024; Alam dan Gono, 2024; Leohan et al., 2025), penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan framing menjadi lebih kontras dan lebih bermakna secara analitis ketika dikaji dalam konteks lintas negara. Framing bukan hanya dipengaruhi oleh karakter media individual, melainkan juga oleh posisi nasional media tersebut dalam relasi internasional yang lebih luas.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan framing yang signifikan dan konsisten antara media Indonesia dan Vietnam dalam memberitakan polemik paspor pemain naturalisasi Tim Nasional Indonesia. Konsistensi perbedaan ini, yang ditemukan secara berulang di seluruh enam artikel yang dianalisis, menunjukkan bahwa divergensi framing bukan bersifat insidental melainkan mencerminkan posisi editorial yang sistematis dari masing-masing media.

Bola.com secara konsisten membingkai isu sebagai persoalan administratif melalui strategi issue containment yang melindungi legitimasi kebijakan naturalisasi Indonesia. Tiga elemen yang paling menentukan dalam framing ini adalah, pemilihan narasumber yang mendistribusikan tanggung jawab, diksi yang mereduksi urgensi isu, dan nada resolusi yang menutup polemik sebagai sesuatu yang telah selesai. Sebaliknya, The Thao 247 secara konsisten membingkai isu sebagai ancaman sistemik melalui strategi issue amplification yang menempatkan Indonesia dalam posisi yang harus mempertanggungjawabkan kebijakan naturalisasinya. Tiga elemen yang paling menentukan dalam framing ini adalah: penggunaan angka dampak yang besar, diksi yang menekankan risiko dan konsekuensi, dan konstruksi headline yang berorientasi pada krisis.

Dalam konteks komunikasi internasional, temuan ini menegaskan bahwa media berperan aktif sebagai aktor yang mengonstruksi persepsi publik lintas

negara sesuai dengan kepentingan nasional dan konteks kompetitif yang melatarbelakanginya. Satu peristiwa yang sama dapat dikonstruksi menjadi realitas yang berbeda secara diametral, tergantung pada posisi nasional media yang memberitakannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan media yang dianalisis dengan melibatkan lebih banyak media dari kedua negara maupun dari negara ketiga yang relevan, guna memperoleh peta framing yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan analisis resepsi audiens untuk mengukur sejauh mana perbedaan framing media benar-benar menghasilkan perbedaan persepsi di kalangan pembaca di masing-masing negara. Bagi praktisi media, temuan ini menjadi pengingat bahwa setiap keputusan editorial dalam pemberitaan lintas negara membawa implikasi terhadap pembentukan persepsi publik yang melampaui batas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah, M., Qadzafi, S. A., dan Fathan, F. (2024). Analisis framing pemberitaan naturalisasi pemain tim nasional Indonesia pada media Republika Online dan Kompas.com. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 5(2), 189-206.
- Alam, N. D., dan Gono, J. N. S. (2024). Framing pemberitaan program naturalisasi oleh PSSI di Bolasport.com. *Interaksi Online*, 13(1), 48-61.
- Alandira, P., Mardiyansyah, Y., Hildansyah, I., & Rohanda, R. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Kematian Presiden Iran di Aljazeera. net dan Alarabiya. net. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 212-226.
- Berger, P. L., dan Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Hafez, K. (2007). *The myth of media globalization*. Polity Press.
- Leohan, C. N., Andrianto, N., dan Ekoputro, W. (2025). Analisis framing mengenai pemberitaan naturalisasi Timnas Indonesia dalam media Bola.net. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 3(2), 842-846.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Pratiwi, E. N., Utama, M. R. C., Pratama, S. S., & Widhiandono, D. (2025). Analisis framing berita pertemuan Donald Trump dan Volodymyr Zelenskyy di Gedung Putih dalam pemberitaan Detik. com dan CNN Indonesia. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (e-ISSN: 2807-6818), 5(02), 38-57.
- Shoemaker, P. J., dan Reese, S. D. (1996). *Mediating the message: Theories of influences on mass media content* (2nd ed.). Longman.
- Thussu, D. K. (2006). *International communication: Continuity and change* (2nd ed.). Hodder Arnold.

- Widyadhana, R. D., Sandy, F., & Susanti, D. (2025). Framing analysis of Republika and BBC news Indonesia on the conflict of Palestine-Israel. *BIS Humanities and Social Science*, 2, V225053-V225053
- Bola.com. (2026, 21 Maret). Duduk perkara polemik paspor Dean James: Bagaimana nasib pemain naturalisasi Timnas Indonesia lain di Belanda. Diakses dari <https://www.bola.com/indonesia/read/6302053>
- Bola.com. (2026, April). Legenda Belanda bela NAC Breda soal polemik paspor pemain Timnas Indonesia, sebut banyak klub lakukan kesalahan sama. Diakses dari <https://www.bola.com/dunia/read/6320151>
- Bola.com. (2026, April). Respons petinggi Go Ahead Eagles setelah polemik paspor Dean James berakhir, rasanya plong. Diakses dari <https://www.bola.com/dunia/read/6329805>
- The Thao 247. (2026). NONG: Sao nhap tich Indonesia co the khien doi Ha Lan bi huy ket qua. Diakses dari <https://thethao247.vn/190556-nong-sao-nhap-tich-indonesia>
- The Thao 247. (2026). Ngoi sao goc Indonesia co the khien giai Ha Lan phai da lai 133 tran. Diakses dari <https://thethao247.vn/426-ngoi-sao-goc-indonesia>
- The Thao 247. (2026). Hang loat sao nhap tich Indonesia doi dien nguy co bi cam thi dau. Diakses dari <https://thethao247.vn/190556-nong-hang-loat-sao-nhap-tich-indonesia>